

ULBAH BIN ZAID

Kedermawanan Sang Fakir

Ustadz Armen Halim Naro رحمه الله

Publication : 1440 H_2019 M

ULBAH BIN ZAID Kedermawanan Sang Fakir*

Ustadz Armen Halim Naro رحمه الله

* Dialih bahasan dari Kitab al-Bidayah wa Nihayah juz 7 hal. 151-154 pada tanggal 3 rojab 1427 H. Semoga Allah mengampuni dosa penulis dan menerima amal ibadahnya, *amin*.

Sumber Majalah Al-Furqon Ed.05 Th.VII_1428H/2007M
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

Ketika itu, musim panceklik sedang melanda Madinah. Ekonomi kaum muslimin sedang sulit. Musim panas sedang berada di puncaknya. Angin musim itu juga membawa hawa panas, debu-debu beterbangan mengotori atap-atap dan halaman rumah penduduk kota Madinah, kulit serasa diiris, mata perih seperti diteteskan air cuka pada luka.

Bagi penduduk Madinah, musim panas seperti itu biasanya mereka lebih memilih istirahat di rurriah atau tinggal di kebun mereka sambil memetik kurma muda, yang kebetulan sedang ranum-ranumnya, karena pohon kurma memang berbuah pada musim panas. Tahun tersebut bertepatan dengan tahun kesembilan hijrah, satu bulan sebelum menghadapi puasa Romadhon.

Akan tetapi bagi mereka, perkembangan kondisi politik Islam di Madinah sebagai dampak dari pengiriman surat-surat Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada semua raja yang dikenal oleh bangsa Arab menambah panas keadaan. Bahwa telah tersebar berita akan persiapan bala tentara Romawi -sebagai negara yang terbesar dan terkuat tatkala itu- dengan kerajaan Ghossasinah sebagai negara boneka Romawi di wilayah Syam. Sebagai tindak lanjut dari peperangan di Mu'tah yang sangat terkenal itu, Romawi tidak puas dengan hasil yang mereka peroleh dalam peperangan tersebut, apalagi ia adalah peperangan pertama Arab melawan kerajaan Romawi.

Tidak biasanya Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan kepada para sahabat tentang tujuan mereka pada peperangan. Keberangkatan kali ini sangat jelas, yaitu Tabuk, daerah yang sangat jauh bagi bangsa Arab. Para munafiqin gelisah dengan perjalanan jauh di musim itu. Mereka selalu mengatakan: "Seharusnya keberangkatan tidak musim panas ini." Maka Alloh 'Azza wa Jalla turunkan ayat:

وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Mereka berkata: "Janganlah berperang pada musim panas." Katakanlah: "Sesungguhnya api neraka lebih panas, sekiranya mereka mengetahui." (QS. at-Taubah [9]: 81)

Suatu kali Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* hendak menguji salah seorang dari mereka. Beliau berkata kepada Jad bin Qois: "Wahai Jad, bagaimana menurutmu kita berperang dengan banil Ashfar (yaitu Romawi)?" Ia menjawab: "Wahai Rosulullah, izinkan aku (untuk tidak berangkat) dan jangan jatuhkan aku ke fitnah. Demi Alloh kaumku tahu bahwa tak seorangpun yang mudah terfitnah melebihiku, dan aku takut jika wanita Romawi akau tidak tahan." Beliau pun berpaling dan mengatakan: "Engkau telah aku izinkan untuk tidak berperang." Maka turunlah firman Alloh:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَاِنَّ جَهَنَّمَ

لَمُحِيطةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

Di antara mereka berkata: "Izinkan aku dan jangan jatuhkan aku ke dalam fitnah, ketahuilah sesungguhnya (karena ucapan mereka itu) mereka telah terjatuh ke dalam fitnah." (QS. at-Taubah [9]: 49)

Ketika kaum muslimin mendengar seruan jihad, mereka berbondong-bondong datang memenuhi kota Madinah dari seluruh pelosok negeri. Beliau mengajak para dermawan untuk menginfakkan harta mereka demi keberangkatan pasukan prihatin ini, dalam sejarah dikenal dengan *Jaisyul 'Usroh*.

Adalah Ulbah bin Zaid al-Haritsi *radhiyallahu 'anhu*, salah seorang sahabat Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* yang tidak memiliki apa-apa di atas dunia ini. Ia seorang yang fakir dari suku Anshor dari kabilah Aus. Ia menyaksikan kesibukan yang dilakukan kaum muslimin untuk persiapan jihad ke Tabuk. Ia melihat kaum muslimin dari seluruh pelosok negeri tinggal dan menetap di tanah kelahirannya, yaitu Madinah, untuk menunggu hari keberangkatan mereka.

Semua transaksi di pasar-pasar Madinah banyak perihal jual-beli perlengkapan perang; kuda, unta, baju besi, pedang, panah, dan sebagainya. Semua itu disaksikannya

dengan kesedihan yang mendalam ... Semuanya telah membeli perlengkapan perangnya. Sedangkan dirinya, apa yang telah ia persiapkan?! Dia sendiri tidak memiliki apa-apa. Kalau hendak membeli, dengan apa dibeli?! Uang satu dirham pun tidak punya. Apa lagi pagi itu beliau mendengar Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* menyampaikan: "Barangsiapa yang mempersiapkan Jaisyul 'Usroh, untuknya surga." Semakin panas-dingin badannya mendengar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan melihat keadaan dirinya, kebetulan dalam peperangan ini beliau tidak menerima mujahid kecuali dengan perlengkapan perang dan kendaraan yang dimiliki.

Pada salah satu hari dalam masa persiapan, Ubah melihat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* duduk dikelilingi para sahabatnya. Tiba-tiba Abu Bakr *radhiyallahu 'anh* datang sambil membawa harta yang beliau punyai -jumlahnya 4000 dirham- lalu beliau letakkan di hadapan Rosululloh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata kepadanya: "Apa yang engkau sisakan untuk keluarga?" Abu Bakr *radhiyallahu 'anh* menjawab: "Aku tinggalkan Allah 'Azza wa Jalla dan Rosul-Nya." Untuk beliau sabda Rosul yang mulia: "Tidak ada harta yang bermanfaat bagi-ku seperti harta Abu Bakr."

Umar *radhiyallahu 'anh* datang dengan membawa setengah hartanya. Utsman *radhiyallahu 'anh* membawa 1000 dinar dalam pakaiannya, lalu beliau taburkan di pangkuan Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu beliau

shallallahu 'alaihi wasallam mengaduk-aduknya dan berkata: "Tidak ada yang membahayakan Utsman apa yang dia perbuat setelah ini." Beliau juga menyumbang 1000 unta, kemudian masih kurang 50 ekor, maka beliau tambah 50 ekor lagi.

Abdurrahman *radhiyallahu 'anhu* membawa 200 uqiyah perak, lalu datanglah Abbas bin Abdul Mutthalib, Thalhah, Sa'ad bin Ubadah, Muhammad bin Maslamah *radhiyallahu 'anhum*; semuanya membawa harta mereka.

Ulba juga melihat sahabat yang bukan tergolong dari kalangan berada berinfak dengan apa yang mereka miliki; ini Ashim bin Adi *radhiyallahu 'anhu* membawa 90 *wasaq* dari kurma kebunnya, sebagian membawa dua *mud*, bahkan satu *mud* (sebanyak dua telapak tangan orang dewasa). Tidak ada seorang pun yang tidak memberi kecuali para munafiqin, pada mereka turun ayat:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ

إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ

Orang-orang yang mencela orang-orang mumin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya..." (QS. at-Taubah [9]: 79)

Melihat hal itu, pulanglah Ulbah *radhiyallahu 'anhu* membawa semua kesedihannya. Ketika senja sudah menutupi bumi, dan malam pun telah larut, Ulbah belum bisa memejamkan matanya sekejap pun. Yang dapat ia lakukan adalah berbolak-balik ke kiri dan ke kanan di atas tikar tidurnya. Tiba-tiba terlintas suatu pikiran, mudah-mudahan akan mengurangi kegundahan hatinya, beliau berdiri mengambil wudhu lalu beliau sholat, lalu beliau pun menangis menumpahkan semua kesedihannya kepada Dzat yang memiliki isi langit dan bumi. Lalu ia berdo'a sambil mengangkat kedua tangannya: "Ya Allah, Engkau memerintahkan untuk berjihad, sedangkan Engkau tidak memberikan kepadaku sesuatu yang dapat aku bawa berjihad bersama Rosul-Mu, dan Engkau tidak memberikan di tangan Rosul-Mu sesuatu yang dapat membawaku berangkat, maka saksikanlah sesungguhnya aku telah bersedekah kepada setiap muslim dari semua perlakuan zholim mereka terhadap diriku dari perkara harta, raga, atau kehormatan."

Do'a itu beliau ulang-ulang, seakan-akan beliau berkata: "Ya Allah, tidak ada yang dapat aku infakkan sebagaimana yang lainnya telah berinfaq. Kalau sekiranya aku punya seperti yang mereka punya, aku akan lakukan untuk-Mu, demi jihad di jalan-Mu! Maka, yang aku punya hanya kehormatan, kalau eng-kau bisa menerimanya, maka saksikanlah bahwa semua kehormatanku telah aku

sedekahkan malam ini untuk-Mu!" Subhanalloh, alangkah jernihnya do'a tersebut keluar dari orang yang tak punya; sebuah kedermawanan dari mereka yang disebut papa.

Paginya, beliau sholat Shubuh berjama'ah bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Telah beliau lupakan air mata yang telah tertumpahkan di atas tikar sholatnya. Akan tetapi, Alloh 'Azza wa Jalla tidak menyia-nyiakannya, Dia kabarkan semua cerita tersebut kepada Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* melalui Jibril 'alahissalam. Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Siapa yang tadi malam telah bersedekah? Hendaklah dia berdiri!" Tidak seorang pun yang berdiri. Ulbah pun tidak merasa dirinya telah bersedekah, lalu Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* mendekatinya dan berkata: "Bergembiralah Ulbah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh sedekahmu malam dini hari tadi telah ditetapkan sebagai sedekah yang diterima."

Alangkah bahagianya Ulbah *radhiyallahu 'anhu*, do'a yang beliau panjatkan tadi malam sebenarnya adalah upaya dan usaha dari orang yang tidak memiliki apa-apa. Kiranya Alloh 'Azza wa Jalla mendengar rintihan dan jeritannya.

Setelah kejadian itu, berkumpullah orang-orang yang senasib dengan Ulbah bin Zaid. Jumlah mereka bertujuh atau berdelapan, yaitu: Salim bin Umair, Abu Laila al-Mazini, Amr bin Anamah, Salamah bin Shokhor, Irbadl bin Sariyah,

Abdulloh bin Mughoffal, dan Ma'qil bin Yasar *radhiyallahu 'anhum*.

Maka mereka utus Abu Musa al-Asy'ari (Abdulloh bin Qois) *radhiyallahu 'anhu* agar menemui Rosululloh mengadukan perihal mereka. Mari kita dengarkan penuturan Abu Musa *radhiyallahu 'anhu* ketika beliau menghadap Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَرْسَلَنِي أَصْحَابِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ هُمْ الْخُمَلَانَ
إِذْ هُمْ مَعَهُ فِي جَيْشِ الْعُسْرَةِ وَهِيَ غَزْوَةُ تَبُوكَ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّ
أَصْحَابِي أَرْسَلُونِي إِلَيْكَ لِتَحْمِلَهُمْ فَقَالَ وَاللَّهِ لَا أَحْمِلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ
وَوَافَقْتُهُ وَهُوَ غَضَبَانٌ وَلَا أَشْعُرُ فَرَجَعْتُ حَزِينًا مِنْ مَنَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ مَخَافَةٍ أَنْ يَكُونَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ
وَجَدَ فِي نَفْسِهِ عَلَيَّ فَرَجَعْتُ إِلَى أَصْحَابِي فَأَخْبَرْتُهُمُ الَّذِي قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أَلْبَثْ إِلَّا سُوَيْعَةً إِذْ سَمِعْتُ بِأَلَا يُنَادِي
أَيُّ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ فَأَجَبْتُهُ فَقَالَ أَحِبَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَدْعُوكَ فَلَمَّا أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خُذْ

هَذَيْنِ الْقَرِينَيْنِ وَهَذَيْنِ الْقَرِينَيْنِ لِسِتَّةِ أَبْعَرَةٍ ابْتَاعَهُنَّ
حِينَئِذٍ مِنْ سَعْدٍ فَاَنْطَلِقْ بِهِنَّ إِلَى أَصْحَابِكَ فَقُلْ إِنَّ اللَّهَ أَوْ قَالَ إِنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلَاءِ فَارْكَبُوهُنَّ قَالَ أَبُو
مُوسَى فَاَنْطَلَقْتُ إِلَى أَصْحَابِي بِهِنَّ فَقُلْتُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَحْمِلُكُمْ عَلَى هَؤُلَاءِ وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَا أَدْعُكُمْ حَتَّى يَنْطَلِقَ مَعِيَ
بَعْضُكُمْ إِلَى مَنْ سَمِعَ مَقَالََةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ سَأَلْتَهُ
لَكُمْ وَمَنْعَهُ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ ثُمَّ إِعْطَاءَهُ إِيَّايَ بَعْدَ ذَلِكَ لَا تَزُنُّوا أَيْ حَدَّثْتُمْ
شَيْئًا لَمْ يَقُلْهُ فَقَالُوا لِي وَاللَّهِ إِنَّكَ عِنْدَنَا لَمْصَدَّقٌ وَلَنْفَعَلَنَّ مَا أَحْبَبْتَ
فَاَنْطَلَقَ أَبُو مُوسَى بِنَفَرٍ مِنْهُمْ حَتَّى أَتَوْا الَّذِينَ سَمِعُوا قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْعَهُ إِيَّاهُمْ ثُمَّ إِعْطَاءَهُمْ بَعْدَ فَحَدَّثُوهُمْ بِمَا
حَدَّثْتَهُمْ بِهِ أَبُو مُوسَى سَوَاءً

"Kawan-kawanku mengutusku menemui Rosululloh agar
aku memohon kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*
supaya beliau dapat membawa mereka dalam *Jaisyul
Usroh*. Aku berkata: 'Wahai Nabiulloh, para sahabatku

mengutusku agar engkau membawa mereka.' Beliau menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan membawa kalian!' Kebetulan Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang marah, sedangkan aku tidak tahu, ada perasaan jang-jangan Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* murka kepadaku, sehingga aku keluar dalam keadaan sangat sedih dari pelarangan Rosululloh. Lalu aku ceritakan jawaban Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada mereka. Tidak seberapa lama, tiba-tiba aku mendengar suara Bilal *radhiyallahu 'anh*u memanggil 'Di mana Abdulloh bin Qois?' Aku pun datang. Ia berkata: Temuilah Rosululloh.' Ketika aku datang menemui Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau berkata: 'Ambillah dua unta ini, dua unta ini, dan dua unta ini.' Keseluruhannya enam unta yang telah beliau beli dari Sa'ad. Beliau melanjutkan: 'Bawalah ini kepada teman-temanmu, dan katakan bahwa Allah 'Azza wa Jalla atau Rosululloh membawa kalian dengan unta-unta itu.'

(Setibanya di hadapan mereka) aku berkata 'Sesungguhnya Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* telah membawa kalian dengan unta-unta tersebut. Demi Allah 'Azza wa Jalla, aku tidak akan membiarkan kalian mengambilnya sampai kalian pergi denganku menemui orang yang telah mendengar perkataan Rosululloh ketika tadi pertama aku meminta kepada beliau lalu beliau menyerahkan unta-unta tersebut kepadaku; sehingga

kalian tidak menyangka aku bercerita kepada kalian dengan sesuatu yang tidak beliau ucap.' Mereka *radhiyallahu 'anhum* berkata kepadaku: 'Demi Allah, engkau di sisi kami adalah seorang yang jujur, dan kami akan melakukan apa yang engkau sukai.'"

Lalu Abu Musa berangkat dengan sebagian mereka menemui orang yang mendengar perkataan Rosululloh *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Abu Musa, lalu mereka menceritakan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abu Musa. (HR. Bukhari dan Muslim)

Saya berkata: Semoga Allah merohmati Ulbah bin Zaid. Dengannya kita belajar bahwa tidak selamanya memberi harus dengan materi. Bukankah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakan dalam banyak riwayat: "Tasbih adalah sedekah, tersenyum adalah sedekah, hingga suapan makanan ke mulut istri adalah sedekah, bahkan berhubungan badan dengan istri agar terjaga kehormatannya adalah sedekah!!"

Permasalahannya kini, apakah sedekah-sedekah yang seluas dan sebanyak itu diterima oleh-Nya? Sudahkah kita niatkan semua pekerjaan kita untuk sedekah? Sudahkah kita mengusahakan ikhlas di dalamnya? Jawabannya ada pada diri kita masing-masing. *Wallohu A'lam.* []